



## Harmoni Asuhan: Analisis Dampak Metode Parenting terhadap Pendidikan dan Perkembangan Anak dalam Islam dan Psikologi

Nur Mahmudah<sup>1</sup>, Siti Fatimah Azzahro<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya<sup>1,2</sup>

e-mail: [mamamudah866@gmail.com](mailto:mamamudah866@gmail.com), [Fathimahiman@gmail.com](mailto:Fathimahiman@gmail.com)

### **Abstract**

Child as a blessing in Islam, requires the attention and responsibility of parents from the early stages of life. Islam teaches the importance of parental roles in partner selection, marriage preparation, and prenatal child education. Parents exert a significant influence on a child's development, shaping their moral awareness through socialization. The moral conduct of parents reflects Islamic values, emphasizing respect, honor, and compassion. Parental behavior plays a key role in shaping a child's character, impacting their overall development. Effective parenting, supported by both psychological theories and Islamic teachings, necessitates diverse skills, particularly responsiveness to the child and behavioral management. Research findings affirm that an effective parenting style, aligned with Islam, molds individuals who are confident, responsible, and possess strong self-regulation, reflecting a balance between Islamic principles and the developmental needs of children.

**Keywords:** Parenting Styles, Child Development, Islam

### ***Abstrak***

Anak sebagai anugerah dalam Islam, membutuhkan perhatian dan tanggung jawab orang tua sejak awal kehidupan. Islam mengajarkan pentingnya peran orang tua dalam pemilihan pasangan, persiapan pernikahan, dan pendidikan anak sejak dalam kandungan. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak dan merangsang kesadaran moral anak. Moral dan sikap orang tua mencerminkan nilai-nilai Islam, menekankan penghargaan, rasa hormat, dan kasih sayang. Perilaku orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Dalam pendidikan anak, baik teori psikologi maupun ajaran Islam menunjukkan bahwa pendekatan efektif memerlukan beragam keterampilan, terutama responsivitas terhadap anak dan penanganan perilaku. Hasil penelitian menegaskan bahwa gaya pengasuhan yangefektif, sesuai ajaran Islam, membentuk individu yang percaya diri, bertanggung jawab, memiliki regulasi diri yang kuat, mencerminkan keseimbangan antara prinsip Islam dan kebutuhan perkembangan anak.



*Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Anak, Islam*

## PENDAHULUAN

Pola asuh, perkembangan anak, dan nilai-nilai Islam merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan anak-anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran sentral dalam memberikan fondasi bagi perkembangan anak. Dalam konteks ini, gaya pengasuhan, yang mencakup metode, sikap, dan interaksi orang tua dengan anak, menjadi faktor penentu dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Latar belakang penelitian ini didorong oleh semakin mendalamnya pemahaman terhadap peran signifikan orang tua dalam membentuk masa depan anak-anak. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tidak hanya memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perkembangan anak, sebagai fase kritis dalam kehidupan, menjadi fokus penelitian ini. Bagaimana interaksi keluarga, gaya pengasuhan yang diterapkan, dan bagaimana nilai-nilai Islam memberikan sumbangannya dalam membentuk pribadi anak menjadi pertanyaan pokok yang ingin dijawab oleh penelitian ini.

Dalam konteks Islam, ajaran agama memberikan pedoman dalam mengelola keluarga dan mendidik anak-anak. Penelitian ini mengkaji sejauh mana nilai-nilai Islam tercermin dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan bagaimana hal tersebut berdampak pada perkembangan anak.

Tujuan akhir penelitian dan Analisa ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara gaya pengasuhan, perkembangan anak, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan anak yang holistik dan sejalan dengan ajaran agama Islam.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengadopsi pendekatan kualitatif analitis dengan menekankan pada *library research* sebagai metode utama. Analisis literatur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang metode parenting dalam Islam dan psikologi serta



dampaknya pada pendidikan dan perkembangan anak. Fokus utama adalah pada kajian dokumen klasik dan kontemporer yang mencakup literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber kepustakaan, termasuk buku, artikel, dan panduan metode parenting, dianggap sebagai data utama. Selain itu, Al-Qur'an, tafsir, serta hadith-hadith Rasulullah SAW juga menjadi bahan kajian penting dalam penulisan untuk memperkuat dan menjadi pedoman terhadap analisis yang dilakukan.

## TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Metode Parenting: Perspektif Islam dan Psikologi

Anak merupakan anugerah dan karunia indah dan luar biasa yang Allah berikan kepada setiap pasangan yang dikehendaki oleh-Nya. Serta merupakan tempat orangtua dan keluarga mencerahkan cinta dan kasih sayang, sehingga sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap penerima karunia tersebut untuk merawat dengan maksimal. Sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang telah Allah berikan. Selain karunia dan anugerah, Anak juga merupakan Amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga, dilindungi, serta dimuliakan dengan memberikan hak-haknya.

Islam, sebagai agama yang dipenuhi dengan kasih sayang dan kelembutan, memberikan perhatian khusus dan serius terhadap anak-anak. Perhatian ini tidak hanya diberikan setelah kelahiran anak ke dunia, tetapi sudah dimulai jauh sebelumnya. Islam secara khusus mengatur setiap aspek kehidupan manusia agar sesuai dengan syariat Allah dan sunnah Rasulullah. Dalam konteks pemilihan pasangan, persiapan pernikahan, dan pendidikan anak, yang telah dimulai sejak anak masih dalam kandungan, merupakan contoh bagaimana Islam memberikan kehormatan dan kasih sayang yang besar terhadap setiap individu.

Selain itu, Al-Qur'an juga menghormati anak-anak melalui penggunaan beragam istilah khusus yang digunakan untuk merujuk kepada mereka. Sebagaimana Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menyebut "Manusia," seperti *al-basyar, al-insan, al-nas, al-ins, abdullah, khalifatullah, bani adam*. Setiap istilah tersebut membawa makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Salah satu istilah yang sering ditemukan adalah *Zurriyyah*, yang merujuk kepada anak, cucu, dan keturunan. Kata "*zurriyyah*" banyak dijumpai dalam Al-



Qur'an dengan berbagai bentuk yang bervariasi melalui penambahan dhamir, seperti *Zurriyyataha*, *Zurriyatihu*, *Zurriyyatihi*, *Zurriyyatan*, *Zurriyyatun*, *Zurriyyatin*, *Zurriyyati*, *Zurriyyatihim*, *Zurriyatihima*, dan *Zurriyyatina*. Selanjutnya, kata "Ibn" juga sering digunakan untuk menyatakan makna 'anak'. Kata "Walad," yang memiliki arti yang serupa dengan anak, dan variasinya, diulang sebanyak 165 kali dalam Al-Qur'an. Selain itu, istilah-istilah seperti *Athfal*, *Shabiy*, *Aqrab*, *Ashbath*, *Ghulam*, *Thifl*, *Nasl*, *Rabaib*, dan *Ad'iyaikum* juga merupakan contoh keragaman istilah yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memberikan kehormatan kepada anak.

Sudah merupakan kewajiban bagi setiap orangtua untuk bertanggung jawab dan berusaha untuk memenuhi hak dan kebutuhan seorang anak dalam segala aspek. Kasih sayang, pendidikan keimanan, pendidikan adab dan Moral, pendidikan formal dan Informal, dan lain sebagainya. Lingkungan yang kondusif dimana seorang anak akan tumbuh dan berkembang juga merupakan faktor yang esensial, dimana orangtua dan keluarga-lah yang menjadi orang terdekatnya. Dalam Islam, masa kanak-kanak dianggap sebagai tahap perkembangan yang sangat penting. Agama ini juga menggambarkan tahapan pendidikan anak di mana pemberian hukuman tidak boleh dilakukan semena-mena tanpa mempertimbangkan usia. Islam dengan indah memperhatikan kemampuan seorang anak untuk memahami keyakinan dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Tentu saja, hal ini tidak dapat dipisahkan dari gaya pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua.

Skuse et al., (2011) menyatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak-anak mereka. Mereka memainkan peran dalam menyosialisasikan anak-anak ke dalam pola perilaku yang diterima oleh budaya, merangsang kesadaran mereka terhadap prinsip moral, mengembangkan bakat mereka, dan memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke sumber daya penting di luar lingkungan keluarga. Islam memandang bahwa moral dan sikap orang tua memiliki peran mendasar dalam memperlakukan anak-anak. Pandangan ini menekankan bahwa nilai-nilai penghargaan dan rasa hormat akan tertanam dalam diri anak-anak jika mereka diperlakukan dengan baik dan diberikan contoh prinsip-prinsip yang membanggakan. Islam memberikan pedoman untuk bersikap penuh kasih sayang dan cinta kepada semua individu, bukan hanya kepada anak-



anak atau kerabat dekat. Allah berfirman :

حَوْلَكِ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقُلُوبُ عَيْنِهِنَّ فَنَّا كُنْتَ وَلَنْ

"Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka  
akan menjauh dari sekitarmu.. " (Ali-Imran :159)

Berbicara mengenai gaya pengasuhan yang efektif bukanlah pencapaian yang mudah, bahkan bagi mereka yang memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mendidik anak-anak. Ini melibatkan beragam keterampilan yang dapat berbeda tergantung pada usia anak, latar belakang budaya, dan konteks sosial lingkungan sekitarnya. Meskipun banyak teori pengasuhan yang berfokus pada berbagai aspek, sebagian besar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi utama. Dimensi pertama berkaitan dengan partisipasi orang tua dalam tingkat responsivitas, yang mencakup ketersediaan, dorongan positif, dan dukungan. Sementara itu, dimensi kedua berkaitan dengan penanganan perilaku atau 'demandingness,' melibatkan aspek pemantauan (Skuse et al., (2011).

### **B. Dampak Psikologis dan Perspektif Islam pada Perkembangan Anak**

Parenting Style atau Pola Asuh berasal dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti sebuah sistem, sedangkan asuh memiliki arti bimbing atau pimpin. Para psikolog mengartikan apa yang dimaksud dengan "*Parenting Style*" atau gaya pengasuhan merupakan interaksi antara orang tua dan anak, kegiatan bersama antara orang tua dan anak, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan dalam proses sosialisasi dan fungsi anak. Gaya pengasuhan juga mencerminkan sekumpulan sikap, praktik, dan ekspresi nonverbal orang tua yang mencirikan sifat interaksi orang tua-anak dalam berbagai situasi.

Mengutip pendapat Nāṣīḥ et al., (2000) di dalam bukunya yang menyatakan, Apabila seorang anak diperlakukan dengan kejam, kekerasan, siksaan, celaan, ketidaksetujuan, atau diejek oleh orang tua dan pendidiknya, dampak dari akumulasi negatif tersebut akan tercermin dalam perilaku dan tindakannya. Selain itu, efek ketakutan dan kesendirian juga akan terlihat dalam tindakan dan perkataannya.



Dalam tulisan ini, pembahasan tentang pola asuh akan difokuskan pada dua dimensi utama, yaitu terkait dengan partisipasi orang tua dalam responsivitas, serta 'demandingness' atau penanganan perilaku.

	DEMANDING	UNDEMANDING
RESPONSIVE	Authoritative	Indulgent
UNRESPONSIVE	Authoritarian	Neglectful

### 1. Authoritative (High demands-High response)

Jenis pengasuhan ini bersifat kolaboratif, di mana terjadi banyak interaksi saling memberi dan menerima. Gaya pengasuhan ini memberikan pembelajaran kepada anak-anak untuk menjadi mandiri dan pengambil keputusan yang bertanggung jawab, sambil tetap memberikan batasan dan kontrol terhadap tindakan mereka. Komunikasi antara anak-anak dan orangtua bersifat terbuka dan mapan, dengan adanya dukungan positif dan dorongan dalam proses perkembangan orangtua. Pola asuh ini selaras dengan hadith Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik R.A :

الْحَارِثُ رَبِيْ أَخْبَرَ عُمَارَةَ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَيَّاشٌ بْنُ عَلَيٌّ حَدَّثَنَا الدِّمْشِقِيُّ الْوَلِيدُ بْنُ الْعَبَّاسُ حَدَّثَنَا  
أَكْرَمُو قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ عَنْ يُحَدِّثُ مَالِكٌ بْنُ أَنَسَ سَمِعَتُ النُّعْمَانَ بْنَ  
أَدْبَهُمْ وَأَحْسِنُوا أَوْ لَادْكُمْ

"Telah menceritakan kepada kami [Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi] telah menceritakan kepada kami [Ali bin 'Ayyasy] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Umarah] telah mengabarkan kepadaku [Al Harits bin An Nu'man] saya mendengar [Anas bin Malik] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaiklah tingkah laku mereka." (H.R Ibnu Majah)

Jenis pengasuhan ini kompatibel dengan pendidikan Islam karena didasarkan pada prinsip saling menghormati antara orangtua dan anak. Tidak ada ketidaksetaraan, dan penghargaan serta hukuman digunakan secara logis untuk meningkatkan kesadaran daripada untuk menyakiti. Dibandingkan



dengan pola asuhan lainnya, Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini cenderung menjadi individu yang percaya diri, kooperatif, bertanggung jawab, serta memiliki regulasi diri dan kontrol emosional yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua dengan pola asuh ini, memiliki sikap penerimaan dan kontrol yang tinggi, bersikap cepat tanggap terhadap kebutuhan anak, lebih demokratis dengan mendorong anak untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan, dan menjelaskan dampak perbuatan baik dan buruk.

## 2. Authoritarian (High Demands-Low response)

Orang tua dengan pendekatan pola asuh otoriter, kadang-kadang disebut sebagai pengasuhan totaliter, menetapkan standar yang tinggi terhadap prestasi anak-anak mereka. Mereka cenderung memberlakukan regulasi yang ketat pada anak-anak dan melarang mereka untuk mempertanyakan alasan di balik aturan tersebut. Sebagai hasilnya, komunikasi dengan anak-anak dapat menjadi sangat sulit. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter mungkin mengalami pembatasan dalam eksplorasi diri, sehingga mereka cenderung memiliki keterampilan sosial yang kurang, menunjukkan inisiatif yang rendah, dan sering membandingkan diri dengan orang lain. Dampak yang dihasilkan dari pola asuh ini ialah, pelampiasan ke-frustasian anak yang khawatir dituangkan ke tempat yang tidak tepat. Pemilihan target yang lebih aman ini tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perundungan terhadap teman sebaya atau skenario lainnya.

## 3. Indulgent (Low demands-High response)

Jenis pola asuh ini dihargai dan banyak di praktikkan di Barat, namun, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam. Dikatakan bahwa memberikan sedikit pembatasan pada perilaku anak, membiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan, dan membanjiri mereka dengan perhatian dan kehangatandapat menghasilkan anak-anak yang kreatif (King, 2012). Namun, sebagian besar anak yang dibesarkan oleh orang tua yang memanjakan cenderung memiliki



keterampilan sosial yang buruk. Mereka mungkin kesulitan mengendalikan tindakan mereka, kadang-kadang tidak menghormati orang lain, dan melakukan apa yang mereka inginkan. Tentu saja, ini bukanlah ide yang bermanfaat. Pola asuh ini dapat menyebabkan kesulitan baik kepada orangtua, maupun anak. Sehingga dapat membuat orangtua merasa bahwa anak ialah ujian bagi mereka. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 28 :

عَظِيمٌ أَجْرٌ عِنْدَ اللَّهِ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَنَّمَا وَأَعْلَمُوا

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.s Al-Anfal: 28)

#### 4. Neglectful (Low demands-Low response)

Menjalani figur sebagai orangtua, Berarti mengemban tugas seorang muslim atau Muslimah disaat yang sama. Allah SWT sangat menekankan pentingnya keselarasan dalam hal keimanan dalam sebuah keluarga muslim. Yang artinya, keterlibatan antar anggota keluarga satu dengan yang lainnya apabila berhubungan dengan ketaqwaan menjadi sebuah keharusan. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tahrim :

لَا دَادِشِ عِلَاظٌ مَلِئَكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُوْدُهَا نَارًا وَأَهْلِيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُرَاءَ اَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْيُهَا  
يُؤْمِنُونَ مَا وَيَفْعُلُونَ أَمْرُهُمْ مَا أَلَّهَ يَعْصُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.s At-Tahrim : 6 )

Sementara, pada pola asuh jenis ini orang tua bersikap sangat dingin. Mereka tidak menetapkan harapan tinggi untuk anak-anak mereka, dan sekaligus kurang menunjukkan kasih sayang. Komunikasi jarang terjadi, dan hubungan dengan



anak-anak cenderung lemah. Dengan keterlibatan orang tua yang minim, anak-anak dapat tumbuh dengan merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orang tua mereka lebih penting daripada mereka sebagai anak-anak. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan kurangnya kedulian mungkin menghadapi kesulitan dalam mengendalikan diri, mencapai prestasi rendah di sekolah dibandingkan dengan teman sebaya mereka, dan lebih rentan terhadap stres.

Keputusan orang tua untuk tidak terlibat dalam perkembangan anak bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kemiskinan, kegoisanan, serta waktu dan prioritas yang diarahkan pada hal-hal lain. Pengasuhan dengan pola ini dapat dianggap merugikan, mengingat Islam menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka secara cermat, serta memberlakukan hukuman pendidikan ketika anak tidak memenuhi kewajibannya karena kelalaian.

## KESIMPULAN

Dalam upaya memahami peran dan dampak gaya pengasuhan terhadap perkembangan anak, perlu diingat bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dilindungi, dan dimuliakan. Islam menekankan pentingnya memberikan perhatian khusus pada anak sejak awal kehidupan mereka, termasuk dalam konteks pemilihan pasangan, persiapan pernikahan, dan pendidikan sejak dalam kandungan. Skuse et al. (2011) menyoroti pengaruh signifikan orang tua terhadap perkembangan kognitif anak-anak, termasuk dalam proses sosialisasi ke dalam pola perilaku budaya dan merangsang kesadaran terhadap prinsip moral. Signifikansi moral dan sikap orang tua dalam memperlakukan anak-anak mencerminkan nilai-nilai Islam, yang menekankan penghargaan, rasa hormat, dan kasih sayang terhadap individu. Perspektif Islam mengajarkan bahwa perilaku orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak-anak, yang berdampak pada keseluruhan perkembangan mereka.

Dalam menghadapi kompleksitas pendidikan anak, baik teori psikologi maupun ajaran Islam menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif memerlukan beragam keterampilan. Meskipun teori pengasuhan memiliki berbagai dimensi, fokus utamanya



terbagi menjadi responsivitas orang tua terhadap anak dan penanganan perilaku, melibatkan pemantauan dan kontrol.

Secara keseluruhan, temuan penelitian dan analisis menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang efektif, yang selaras dengan nilai-nilai Islam, akan membentuk individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki regulasi diri yang kuat. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara prinsip-prinsip Islam, perspektif psikologi, dan kebutuhan perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Skuse, D., Bruce, H., Dowdney, L., & Mrazek, D. (2017). *Child psychology and psychiatry: Frameworks for clinical training and practice*. Wiley Blackwell.
- Utz, A. (2011). *Psychology from the Islamic perspective*. International Islamic Publishing House.
- Hamdan, A. (2011). *Nurturing eeman in children*. International Islamic Publishing House.
- Naṣīḥ, ‘Ulwañ ‘Abd Allah, Ghali, M. M., & Ezzat, K. (2004). *Child education in Islam*. Daral-Salam.
- Santrock, J. W., Mondloch, C. J., Chuang, S. S., & MacKenzie-Thompson, A. (2023). *Essentials of Lifespan Development*. McGraw-Hill.
- Lally, M., & Valentine-French, S. (2019). *Lifespan development: A psychological perspective*. College of Lake County.
- Kalat, J. W. (2022). *Introduction to psychology*. Cengage.
- King, L. A. (2012). *The Science of Psychology*. McGraw-Hill.
- Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Putri, G. A., Wahyuni, E., Pramudito, A. A., Abdurohim, & Suryandaru, A. R. (2023). *PSIKOLOGI KELUARGA*. Get Press Indonesia.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*. Pustaka Oasis.
- Satriyadi., Hemawati., & Parinduri, Rendika. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah. STAI Syekh H.Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai
- Awaliyah, Santi. (2008). *Konsep Anak Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam dan Keluarga* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Khusfarini, Indah (2023) *Pengaruh Parenting Style Authoritative, Authoritarian, Dan Permissive Terhadap Tingkat Adiksi Internet Siswa Kelas 5 Dan 6 di MI Sunan Ampel Wonorejo Desa Semanding Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.
- Talib, J., Muhammad, & Mamat, M. (2011). Effects of Parenting Style on ChildrenDevelopment. *World Journal of Social Sciences*, 1, 14–35.
- Sadiq Sangawi, H., Adams, J., & Reissland, N. (2015). The effects of parenting styles on behavioral problems in primary school children: A Cross-Cultural Review. *Asian Social Science*, 11(22). <https://doi.org/10.5539/ass.v11n22p171>